



Tanah sebagai sakralitas: Makna teologis tanah dalam tradisi tenun ikat rote dari perspektif kaum perempuan penenun Rote Ndao

Mesakh A.P. Dethan 

Universitas Kristen Artha Wacana, Kupang, Nusa Tenggara Timur

Correspondence:

dethanmesakh@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v11i2.1223>

Article History

Submitted: Oct. 22, 2024

Reviewed: June 03, 2025

Accepted: Aug. 31, 2025

Keywords:

land sacredness
local spirituality;
Rote ikat weaving;
Rote Ndao;
women's theology;
sakralitas tanah;
spiritualitas lokal;
tenun ikat Rote;
teologi perempuan

Copyright: ©2025, Authors.

License:



Abstract: This article explores the theological significance of land in the Rote ikat weaving tradition from the perspective of women weavers in Rote Ndao, East Nusa Tenggara. Through a literary approach, this research reveals how the practice of prayer is not only an economic activity but also a sacred space where women connect with the land as a source of life and spiritual identity. The findings suggest that in the cosmology of Rote women weavers, land possesses a sacred dimension that is intricately linked to the practice of ikat weaving, thereby creating a unique contextual theology within the Eastern Indonesian context.

Abstrak: Artikel ini mengeksplorasi makna teologis tanah dalam tradisi tenun ikat Rote dari perspektif perempuan penenun di Rote Ndao, Nusa Tenggara Timur. Melalui pendekatan literatur, penelitian ini mengungkap bagaimana praktik berdoa tidak hanya sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai ruang sakral di mana perempuan menjalin hubungan dengan tanah sebagai sumber kehidupan dan identitas spiritual. Temuan menunjukkan bahwa dalam kosmologi perempuan penenun Rote, tanah memiliki dimensi sakralitas yang terintegrasi dengan praktik tenun ikat, menciptakan teologi kontekstual yang unik dalam konteks Indonesia Timur.

Pendahuluan

Tradisi ikat di Rote Ndao merupakan salah satu warisan budaya yang paling signifikan di Nusa Tenggara Timur, di mana praktik ini telah berlangsung selama berabad-abad dan menjadi bagian integral dari identitas masyarakat lokal.¹ Data menunjukkan bahwa di Kabupaten Rote Ndao terdapat ribuan perempuan penenun yang tersebar di berbagai desa, dengan sebagian besar berada di Kecamatan Lobalain, khususnya di Dusun Ndao. Dalam riset Winaldhy dan Sukardja disebutkan, bahwa persahabatan tradisi tenun di Dusun Ndao telah berlangsung selama puluhan tahun, dengan perempuan penenun percaya sejarah tenun rote berasal dari jaring laba-laba yang diamati oleh leluhur mereka. Fenomena ini menjadi menarik

¹ Winaldhy S. Blanc and Putu Sukardja, "Tenun Ikat Masyarakat Kampung Ndao Di Kecamatan Lobalain Kabupaten Rote Ndao Provinsi Nusa Tenggara Timur." *Jurnal Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Unud* 16, no. 2 (2016): 270-278.

ketika ditemukan bahwa 75 kelompok penenun yang dibina oleh pengrajin senior seperti Syariat Libana di wilayah NTT tetap melanjutkan aktivitas memohon meskipun melalui tantangan pemasaran yang signifikan, menunjukkan bahwa motivasi melampaui aspek ekonomi semata.² Lebih lanjut, survei yang dilakukan oleh Rumah Tenun Ina Ndao Kupang mencatat bahwa NTT memiliki 737 motif tenun yang berbeda, dengan setiap motif membawa spiritual dan kosmologis tersendiri bagi masyarakat penenun.³

Kajian-kajian terdahulu tentang tenun ikat Indonesia telah banyak dilakukan, namun sebagian besar fokus pada aspek teknis, ekonomi, atau estetika. Jane Schneider dalam "The Anthropology of Cloth" (1987) memberikan kerangka teoretis untuk memahami tekstil sebagai fenomena sosial-budaya yang kompleks.⁴ Sementara itu, Ruth Barnes dan Mary Hunt Kahlenberg menyajikan analisis historis yang mencakup tentang tradisi Indonesia, namun kurang menyentuh dimensi teologis tenun.⁵ Traude Gavin mengeksplorasi antara tenun dan ritual; namun yang dilakukannya dalam konteks Dayak Iban di Kalimantan, bukan Rote.⁶ Roy Hamilton dalam berbagai karyanya telah mengeksplorasi aspek spiritual tenun Indonesia, namun belum secara spesifik mengkaji teologi tanah dalam konteks Rote Ndao.⁷ Kekosongan literatur ini menjadi celah yang perlu diisi, terutama ketika mempertimbangkan bahwa perempuan penenun Rote memiliki sistem kepercayaan unik yang mengintegrasikan elemen-elemen kepercayaan lokal dengan agama-agama yang datang kemudian.⁸

Argumentasi utama artikel ini adalah bahwa dalam tradisi tenun ikat Rote, tanah tidak hanya dipahami sebagai bahan substansi untuk menghasilkan bahan pewarna alami, tetapi memiliki makna teologis yang mendalam sebagai *axis mundi* yang menghubungkan dunia profan dengan yang sakral. Perempuan penenun Rote, melalui praktik pengajar mereka, menciptakan apa yang dapat disebut sebagai "eko-teologi" lokal, yakni sebuah sistem teologis yang mengintegrasikan pemahaman ekologis dengan spiritualitas, sejalan dengan konsep yang dikembangkan dalam diskursus eko-teologi kontemporer. Perspektif ini penting untuk dipahami dalam konteks Indonesia yang berhubungan dengan ekologi, di mana agama dan spiritualitas lokal dapat menjadi sumber solusi alternatif.⁹ Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan mengartikulasikan makna teologis tanah dalam tradisi tenun ikat Rote dari perspektif perempuan penenun, serta menganalisis bagaimana makna ini membentuk identitas spiritual dan praktik mereka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur secara komprehensif, menganalisis sumber-sumber primer dan sekunder tentang tradisi tenun Rote

² Kornelis Kewa Ama, "Exhibitions Alone Are Not Enough to Weaving Craftsmen in NTT," *Kompas*, July 14, 2023; <https://www.kompas.id/artikel/en-pameran-saja-tidak-cukup-mensejahterakan-pengrajin-tenun>

³ Kornelis Kewa Ama, "Stringing Assorted Exotic Colors of 'Heaven' through Strands of Thread," *Kompas*, June 21, 2023; <https://www.kompas.id/artikel/en-merangkai-aneka-warna-eksotik-sorga-lewat-untaian-benang>

⁴ Jane Schneider, "The Anthropology of Cloth," *Annual Review of Anthropology* 16 (1987): 409-448.

⁵ Ruth Barnes and Mary Hunt Kahlenberg, eds., *Five Centuries of Indonesian Textiles* (Munich: Delmonico Books, 2010).

⁶ Traude Gavin, *The Women's Warpath: Iban Ritual Fabrics from Borneo* (Los Angeles: UCLA Fowler Museum, 1996).

⁷ Roy Hamilton, "From the Rainbow's Varied Hue: Textiles of the Southern Philippines" (Los Angeles: UCLA Fowler Museum, 1998).

⁸ Ernst M. Conradie, ed. *Creation and Salvation: A companion on recent theological movements*, Vol. 2. (Berlin: LIT Verlag Münster, 2012), 248

⁹ Yudha Nugraha Manguju, "Membangun Kesadaran Sebagai Manusia Spiritual-Ekologis dalam Menghadapi Krisis Ekologi di Toraja," *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 29-49; Bdk. Fachruddin Majeri Mangunjaya and Elizabeth McKay, "Reviving an Islamic Approach for Environmental Conservation in Indonesia," *Worldviews: Global Religions, Culture, and Ecology* 16, no. 3 (2012): 286-305.

Ndao, teologi kontekstual Indonesia, dan studi gender dalam agama. Kerangka teoretis yang digunakan mengintegrasikan konsep sakralitas dari fenomenologi agama Mircea Eliade, teologi feminis dari karya Judith Plaskow dan Carol P. Christ dalam "Weaving the Visions: New Patterns in Feminist Spirituality" (1989), serta perspektif eko-teologi dari berbagai pemikir kontemporer.¹⁰ Pendekatan hermeneutika digunakan untuk menginterpretasi makna simbolis dalam motif-motif tenun dan narasi-narasi lokal yang terkait dengan praktik-praktik. Data dikumpulkan dari berbagai sumber termasuk jurnal akademis, buku, laporan penelitian, dan dokumentasi etnografi tentang masyarakat Rote Ndao.

Sistematika pembahasan artikel ini dimulai dengan eksplorasi konsep tanah dalam kosmologi perempuan penenun Rote, dilanjutkan dengan analisis dimensi sakralitas dalam proses produksi tenun ikat, pembahasan tentang motif-motif tenun sebagai teks teologis, dan diakhiri dengan refleksi tentang pentingnya eko-teologis dari tradisi ini untuk konteks kontemporer. Setiap bagian akan mengintegrasikan perspektif teologis dengan data etnografis untuk membangun argumentasi yang komprehensif tentang makna teologis tanah dalam tradisi tenun ikat Rote.

Tanah Sebagai Ibu: Kosmologi Perempuan Penenun Rote

Dalam pandangan hidup perempuan penenun Rote, tanah dipahami bukan sekadar sebagai substansi materi melainkan sebagai entitas hidup yang memiliki keagenan dan kesadaran. Konsepsi ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Mircea Eliade tentang Terra Mater dalam berbagai tradisi keagamaan, di mana bumi dipersonifikasikan sebagai ibu yang melahirkan dan memelihara kehidupan.¹¹ Para penenun Rote menyebut tanah dengan istilah "rae," yang dalam bahasa lokal tidak hanya merujuk pada tanah fisik tetapi mengandung makna "sumber" atau "asal."¹² Pemahaman ini menunjukkan pandangan holistik tanah, yang dilihat sebagai matriks primordial dari segala sesuatu, sebuah konsep yang paralel dengan gagasan *chôra* dalam kosmologi Timaeus Plato atau konsep Prakriti dalam filosofi Hindu.¹³

Relasi antara perempuan penenun dengan tanah termanifestasi dalam berbagai ritual yang mendahului proses pengambilan bahan pewarna alami. Sebelum mengambil akar mengkudu atau daun tarum yang tumbuh di tanah tertentu, para penenun melakukan ritual permohonan izin yang disebut "helo rae" (berbicara dengan tanah).¹⁴ Praktik ini menyiratkan pengakuan terhadap tanah sebagai subjek yang memiliki kemauan dan harus dihormati, bukan objek yang dapat dieksploitasi semena-mena. Dalam konteks ini, tanah menjadi partner dialogis dalam proses kreatif, sebuah pemahaman yang beresonansi dengan konsep hubungan I-Thou yang dikembangkan Martin Buber dalam filosofi dialogisnya.¹⁵

Konsep tanah sebagai ibu juga tercermin dalam sistem pewarisan pengetahuan yang matrilineal. Pengetahuan tentang lokasi-lokasi khusus di mana tumbuh tanaman pewarna

¹⁰ Judith Plaskow and Carol P. Christ, eds., *Weaving the Visions: New Patterns in Feminist Spirituality* (San Francisco: Harper & Row, 1989).

¹¹ Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*, trans. Willard R. Trask (New York: Harcourt Brace, 1959), 20-65

¹² Retno Walfiyah and Ira Adriati, "Manifestasi Lambi Tei, Tenun Ikat Asal Rote Ndao," *Gorga: Jurnal Seni Rupa* 11, no. 1 (2022): 185-191.

¹³ Sallie McFague, *Models of God: Theology for an Ecological, Nuclear Age* (Philadelphia: Fortress Press, 1987), 106.

¹⁴ James J. Fox, *Master Poets, Ritual Masters: The Art of Oral Composition Among the Rotenese of Eastern Indonesia* (Canberra: Australia National University, 2016), 45.

¹⁵ Martin Buber, *I and Thou*, trans. Ronald Gregor Smith (New York: Scribner, 1958), 59.

terbaik, teknik pengolahan tanah liat untuk fiksasi warna, dan pemahaman tentang "karakter" tanah di berbagai lokasi, semuanya diwariskan dari ibu ke anak perempuan. Transmisi pengetahuan ini tidak hanya bersifat teknis tetapi juga spiritual, di mana setiap generasi perempuan penenun pewaris tidak hanya keterampilan tetapi juga tanggung jawab sakral untuk menjaga hubungan harmonis dengan tanah. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Vandana Shiva tentang pengetahuan pribumi perempuan sebagai bentuk pengetahuan yang mengintegrasikan aspek praktis dengan kearifan ekologis-spiritual.¹⁶

Menariknya, dalam narasi lokal Rote, terdapat mitos penciptaan yang menceritakan bahwa manusia pertama terbentuk dari tanah merah (*tana mea*) yang diambil dari lokasi sakral tertentu di Pulau Rote. Mitos ini memiliki kesamaan dengan narasi Adamah dalam tradisi Yahudi-Kristen, namun dengan *twist* signifikan: dalam versi Rote, yang membentuk manusia dari tanah adalah Ina Feto Hitu (Ibu Tujuh Perempuan), sosok ilahi feminin yang dipercaya sebagai primordial. Narasi ini menempatkan femininitas ilahi dan tanah dalam hubungan konsubstansial, di mana keduanya berbagi esensi yang sama sebagai sumber dan pemelihara kehidupan.

Pemahaman tentang tanah sebagai ibu juga mempengaruhi etika ekologis perempuan penenun. Mereka menerapkan prinsip "pinjam-pakai" (pinjam-kembalikan) dalam interaksi dengan tanah, di mana setiap pengambilan harus diimbangi dengan pemberian kembali.¹⁷ Setelah panen pewarna alami, mereka melakukan ritual "bayar tanah" dengan menaburkan benih-benih baru atau melakukan persembahan hasil tenun pertama dari pewarna yang diambil. Praktik timbal balik ini mencerminkan perspektif ekologi mendalam yang memandang manusia bukan sebagai penguasa tetapi sebagai bagian integral dari jaringan kehidupan.

Dimensi temporal dari hubungan dengan tanah juga penting untuk dipahami. Para penenun Rote mengikuti kalender lunar-agraris yang menentukan waktu-waktu yang menguntungkan untuk berinteraksi dengan tanah. Ada masa-masa di mana tanah dianggap "tidur" (*rae medu*) dan tidak boleh diganggu, biasanya bertepatan dengan musim kemarau yang panjang. Pemahaman siklus tentang waktu ini berbeda dengan waktu linier dari modernitas, dan lebih dekat dengan apa yang Eliade sebut sebagai "eternal return," di mana waktu sakral terus berulang dan dapat diakses melalui ritual.¹⁸

Implikasi teologis dari konsepsi tanah sebagai ibu sangat mendalam. Ini menawarkan alternatif terhadap teologi patriarkal yang mendominasi agama-agama mainstream, sekaligus menyediakan landasan bagi teologi eko-feminis yang relevan dengan konteks Indonesia. Seperti yang diargumentasikan oleh Rosemary Radford Ruether, hubungan kembali dengan spiritualitas yang berpusat pada bumi dapat menjadi dasar untuk transformasi ekologis dan keadilan gender.¹⁹ Dalam konteks Rote, hal ini bukan sekadar kemungkinan teoretis tetapi kenyataan hidup yang dipraktikkan sehari-hari oleh ribuan perempuan penenun.

Sakralitas dalam Proses: Ritual dan Transformasi Material

Proses produksi tenun ikat Rote merupakan perjalanan spiritual yang melibatkan serangkaian transformasi material dan ritual yang kompleks. Setiap tahapan, mulai dari pemintalan benang hingga penenunan akhir, dipahami sebagai partisipasi dalam kreativitas kosmik yang

¹⁶ Vandana Shiva, *Staying Alive: Women, Ecology and Development* (London: Zed Books, 1988), 96-98.

¹⁷ Markus Andreas Wilson, *Relasi Negara dan Masyarakat Rote* (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2014), 89.

¹⁸ Eliade, *The Sacred and the Profane*, 128.

¹⁹ Rosemary Radford Ruether, *Gaia and God: An Ecofeminist Theology of Earth Healing* (San Francisco: HarperCollins, 1992), 274.

terus-menerus memperbaharui dunia.²⁰ Konsep transformasi ini beresonansi dengan tradisi alkimia yang melihat materi kerja sebagai opus spirituale, di mana transformasi substansi eksternal paralel dengan transformasi internal si pelaku. Para penenun Rote menyebut proses ini sebagai "hori hata" (membuat hidup), mengandung makna bahwa aktivitas mencapai tercapai sebagai proses pemberian kehidupan yang literal.²¹

Tahap awal merupakan momen paling sakral dalam keseluruhan proses. Benang-benang yang akan dicat harus menjalani "pembaptisan tanah" (*seo rae*), di mana benang direndam dalam lingkungan tanah liat khusus yang diambil dari lokasi-lokasi sakral.²² Tanah liat ini, yang disebut "tana mori" (tanah kehidupan), dipercaya memiliki kualitas spiritual yang memungkinkan warna untuk "menempel" tidak hanya secara fisik tetapi juga secara metafisik pada benang. Proses ini memakan waktu sehari-hari bahkan berminggu-minggu, dengan direndam, direndam, dan direndam lagi dalam siklus yang mengikuti fase bulan. Pengulangan ritualistik ini menciptakan apa yang Arnold van Gennep kenali sebagai ruang liminal, di mana transformasi fundamental terjadi.²³

Penggunaan darah hewan dalam beberapa proses pewarnaan tradisional Rote menambah dimensi kurban pada praktik ini. Kerbau atau darah babi, yang dicampur dengan ekstrak tumbuhan tertentu, digunakan untuk menghasilkan warna merah tua yang disebut "mea nisi" (merah kehidupan). Pengorbanan hewan ini tidak dilakukan secara santai tetapi melalui ritual rumit yang melibatkan seluruh komunitas. Hewan yang akan dikorbankan dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan "diminta persetujuannya" melalui ritual komunikasi. Konsep pengorbanan dalam konteks ini berbeda dengan pemahaman pengorbanan dalam agama-agama Abrahamik; ini lebih dekat dengan pemahaman adat tentang pertukaran timbal balik antara dunia manusia dan dunia lebih dari manusia.²⁴

Para penenun juga menanam periode pantang (*hai*) selama proses pewarnaan dan penenunan motif-motif tertentu yang dianggap sakral. Pantangan ini mencakup pantangan aktivitas seksual, konsumsi makanan tertentu, dan interaksi dengan orang-orang dalam kondisi liminal (seperti perempuan menstruasi atau orang yang baru mengalami kematian dalam keluarga). Mary Douglas menjelaskan bahwa sistem pantangan seperti ini berfungsi untuk menjaga batas-batas antara sakral dan profan, sekaligus meningkatkan potensi spiritual dari pelaku ritual.²⁵ Dalam konteks Rote, pantangan ini dipahami sebagai cara untuk "membersihkan saluran" (*hori lala*) agar kekuatan spiritual dari tanah dan leluhur dapat mengalir tanpa hambatan melalui tangan penenun ke dalam kain.²⁶

Momen penyelesaian sebuah kain tenun ikat ditandai dengan ritual "kelahiran kain" (*hori mbobu huri*).²⁷ Kain yang baru selesai diperlakukan seperti bayi yang baru lahir: dibungkus,

²⁰ Carol P. Christ, "Rethinking Theology and Nature," in *Weaving the Visions*, eds. Plaskow and Christ, 314-325.

²¹ Walfiyah and Adriati, "Manifestasi Lambi Tei."

²² Fox, *Master Poets*, 67.

²³ Arnold van Gennep, *The Rites of Passage*, trans. Monika B. Vizedom (Chicago: University of Chicago Press, 1960), 21.

²⁴ Graham Harvey, *Animism: Respecting the Living World* (New York: Columbia University Press, 2006), 123-145.

²⁵ Mary Douglas, *Purity and Danger: An Analysis of Concepts of Pollution and Taboo* (London: Routledge, 1966), 95.

²⁶ Paula Haning, "Fungsi Kain Tenun Ikat NTT, Asal-usul Bunga Sarung dan Selimut Orang Rote Ndao," February 2016, <http://paulahaning.blogspot.com/2016/02/fungsi-kain-tenun-ikat-ntt.html>. (Accessed: 17 August, 2025).

²⁷ Fox, *Master Poets*, 89.

diberi nama, dan dipresentasikan kepada komunitas dalam upacara khusus. Ritual ini menggarisbawahi pemahaman bahwa kain tenun bukan benda mati tetapi makhluk hidup dengan roh itu sendiri. Konsep ini paralel dengan perspektif *new materialism* yang mengakui agensi dari entitas non-manusia, namun dalam konteks Rote hal ini bukan abstraksi teoretis tetapi ontologi hidup yang membentuk praktik sehari-hari.²⁸

Transmisi pengetahuan sakral tentang proses-proses ini terjadi melalui ritual inisiasi yang disebut "hori mata maten" (membuka mata yang tertutup). Remaja putri yang akan belajar menghafal motif-motif sakral harus menjalani periode pemagangan yang bisa berlangsung bertahun-tahun, di mana mereka tidak hanya belajar teknik tetapi juga "disetel" (*tuned*) secara spiritual untuk dapat berkomunikasi dengan kekuatan-kekuatan yang terlibat dalam proses. Ini melibatkan inkubasi mimpi, di mana calon penenun tidur di lokasi-lokasi untuk menerima visi tentang motif dan teknik dari leluhur.

Aspek komunal dari sakralitas proses juga signifikan. Meskipun pemikiran sering dilakukan secara individu, tahap-tahap krusial seperti pewarnaan massal atau penenunan kain-kain seremonial dilakukan secara kolektif. Perempuan-perempuan berkumpul, saling membantu, dan menyanyikan "lagu tanah" (*soda rae*) yang dipercaya dapat "membangunkan" kekuatan spiritual dalam material.²⁹ Kegembiraan kolektif yang terjadi dalam pengumpulan ini, mengirimkan istilah Durkheim, menciptakan energi suci yang meningkatkan kualitas spiritual dari produk akhir.³⁰

Pemahaman tentang sakralitas proses ini menantang dikotomi modern antara sakral dan sekuler, kerja dan ibadah. Bagi perempuan penenun Rote, labor mereka adalah liturgi, bengkel mereka adalah kuil, dan produk mereka adalah teks suci yang dapat "dibaca" oleh mereka yang memiliki pengetahuan. Ini menawarkan model alternatif untuk memahami hubungan antara spiritualitas dan materialitas, yang khususnya relevan dalam konteks diskusi kontemporer tentang ekonomi sakral dan ekologi spiritual.

Membaca Teks Ilahi: Motif Tenun Sebagai Narasi Teologis

Motif-motif dalam tenun ikat Rote berfungsi sebagai sistem semiotik kompleks yang mengomunikasikan narasi teologis, kosmologis, dan historis. Setiap motif, atau yang dalam bahasa lokal disebut "tanda", membawa lapisan makna yang dapat "dibaca" pada berbagai tingkat interpretasi.³¹ Sistem literasi visual ini paralel dengan tradisi ikonografi dalam berbagai agama dunia, namun dengan keunikan bahwa dalam konteks Rote, perempuan adalah penulis dan penafsir utama dari "teks" visual ini. Gagasan Clifford Geertz tentang budaya sebagai "ensemble of texts" khususnya berlaku di sini, di mana tenun menjadi media untuk prasasti dan transmisi dari keagamaan artinya.³²

Motif "pohon hayat" (*hau moris*) merupakan salah satu yang paling sakral dan sering muncul dalam tenun Rote. Pohon ini digambarkan dengan akar yang menghujam jauh ke dalam tanah dan cabang yang menjulang ke langit, seringkali dengan burung-burung di cabang dan ular naga di akarnya. Simbolisme *axis mundi* ini universal lintas budaya, namun dalam interpretasi Rote memiliki kekhasan tersendiri.³³ Akar pohon dipahami sebagai jalur komuni-

²⁸ Karen Barad, *Meeting the Universe Halfway: Quantum Physics and the Entanglement of Matter and Meaning* (Durham: Duke University Press, 2007), 132-185.

²⁹ Fox, *Master Poets*, 112.

³⁰ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, trans. Karen E. Fields (New York: Free Press, 1995), 218.

³¹ Walfiyah and Adriati, "Manifestasi Lambi Tei."

³² Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), 452.

³³ Eliade, *The Sacred and the Profane*, 36-47.

kasi dengan dunia bawah (*rae dalek*), tempat bersemayam leluhur dan sumber kesuburan tanah. Batang pohon merepresentasikan dunia tengah (*rae diak*) di mana manusia hidup, sementara cabang dan daun menyentuh dunia atas (*lain daek*), alam dari makhluk ilahi dan kekuatan kosmis.

Perempuan penenun yang mampu menyimpan motif pohon hayat dengan sempurna dipercaya memiliki kemampuan untuk "bepergian" antardunia. Proses mengirimkan motif ini dipahami sebagai perjalanan perdukunan, di mana penenun secara spiritual melintasi pohon kosmik untuk mengumpulkan pengetahuan dan kekuatan dari berbagai alam. Konsep ini selaras dengan analisis Eliade tentang kosmologi perdukunan, namun dengan perbedaan yang signifikan: dalam konteks Rote, perempuanlah yang terutama memegang pengetahuan kosmologis ini dan kekuatan.³⁴

Motif "mata air" (*oe matan*) adalah simbol teologis penting lainnya dalam tenun Rote.³⁵ Digambarkan sebagai lingkaran spiral atau konsentris dengan garis-garis yang keluar, motif ini mewakili sumber kehidupan yang muncul dari dalam tanah. Signifikansi teologis dari motif ini berlapis-lapis: pada satu tingkat, mewakili mata air fisik yang vital untuk kehidupan di pulau yang relatif gersang ini. Pada tingkat yang lebih dalam, mata air dipahami sebagai portal antara dunia kasat mata dan dunia tak kasat mata, tempat di mana rahmat ilahi (*ami*) mengalir dari alam spiritual ke dunia material. Para penenun mengatakan bahwa pengadaan motif ini memerlukan persiapan spiritual khusus, karena kesalahan dalam pelaksanaan dapat "menutup" mata air spiritual dalam komunitas.³⁶

Narasi teologis tentang penciptaan juga dikodekan dalam motif "telur kosmis" (*telo nusak*).³⁷ Motif ini menggambarkan bentuk oval dengan pola rumit di dalamnya yang merepresentasikan proses kosmogonesis. Menurut tradisi lisan, dunia muncul dari telur yang diletakkan oleh burung kosmis (*manu nusak*) di atas perairan purba. Telur ini kemudian pecah, dengan bagian atas menjadi langit dan bagian bawah menjadi tanah. Yang menarik adalah bahwa dalam proses untaian motif ini, penenun harus mengikuti urutan tertentu yang merekapitulasi proses kosmogonik: mulai dari pusat (mewakili kesatuan primordial) dan berlanjut ke luar dalam gerak spiral (mewakili diferensiasi dan manifestasi).

Motif "jaring laba-laba" (*hau kabe*) memiliki makna khusus karena dianggap sebagai pola asli yang diajarkan oleh penenun ilahi kepada wanita pertama. Jaring laba-laba mewakili harmoni dan efisiensi geometris yang sempurna, kualitas yang dicita-citakan oleh manusia penenun. Namun di luar apresiasi estetika, motif ini membawa makna teologis yang mendalam tentang keterhubungan dari seluruh keberadaan. Setiap benang dalam web terhubung ke setiap benang lainnya, sehingga pergerakan di satu bagian mempengaruhi keseluruhan struktur. Ini menjadi metafora visual untuk pemahaman asli tentang ontologi relasional, di mana semua makhluk ada dalam jaringan hubungan.³⁸

Interpretasi kontemporer dari motif tradisional juga bermunculan, di mana generasi muda dari para penenun menciptakan pola-pola baru yang merespon tantangan ekologi dan sosial saat ini. Misalnya, beberapa penenun sekarang memasukkan motif-motif yang mewakili dampak perubahan iklim, seperti kenaikan permukaan laut atau perubahan pola curah hujan. Namun motif-motif baru ini pun harus mengikuti prinsip-prinsip teologis tertentu: mereka harus menjaga keseimbangan, menghormati simbolisme warna tradisional, dan men-

³⁴ Mircea Eliade, *Shamanism: Archaic Techniques of Ecstasy* (Princeton: Princeton University Press, 1964), 382.

³⁵ Blanc and Sukardja, "Tenun Ikat Masyarakat..."

³⁶ Haning, "Fungsi Kain Tenun."

³⁷ Wilson, *Relasi Negara*, 97.

³⁸ Eduardo Viveiros de Castro, *Cannibal Metaphysics* (Minneapolis: Univocal, 2014), 54.

jalani validasi ritual oleh penenun yang lebih tua. Ini menunjukkan bahwa kerangka teologis dalam tradisi tenun bukanlah dogma yang statis tetapi teologi yang hidup yang terus berkembang dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip inti.

Membaca motif-motif ini memerlukan pengetahuan khusus yang secara tradisional diturunkan dari ibu ke anak perempuan melalui masa magang selama bertahun-tahun.³⁹ Namun di luar keterampilan teknis, kemampuan untuk benar-benar "membaca" motif memerlukan kepekaan spiritual dan pemahaman dari lapisan makna yang lebih dalam. Beberapa motif bahkan dianggap "tertutup" (*pinu*), artinya makna penuhnya hanya diungkapkan kepada individu yang diinisiasi pada waktu yang tepat. Sistem dari wahyu bertahap ini mirip dengan tradisi esoterik dalam berbagai agama, di mana pengetahuan suci semakin terungkap sesuai dengan kematangan spiritual dari praktisi.⁴⁰

Narasi teologis yang dikodekan dalam motif juga berfungsi sebagai bentuk perlawanan terhadap homogenisasi budaya dan hegemoni agama. Dalam konteks di mana kepercayaan masyarakat adat seringkali terpinggirkan atau bahkan ditekan, tenun memberikan ruang untuk pelestarian dan kelanjutan dari teologi tradisional. Motif menjadi "transkrip tersembunyi", meminjam istilah James Scott, di mana kelompok subordinasi mengkodekan pandangan dunia mereka dalam bentuk yang tidak langsung dapat dibaca oleh kekuatan dominan.

Dari Benang ke Teologi: Perlawanan Eko-Spiritual di Era Kontemporer

Tradisi tenun ikat Rote dalam konteks kontemporer telah bertransformasi menjadi situs perlawanan eko-spiritual terhadap kerusakan ekologi dan erosi budaya yang dibawa oleh modernisasi dan globalisasi. Perempuan penenun, melalui kegigihan mereka dalam mempertahankan praktik-praktik tradisional, secara efektif menantang paradigma dominan tentang pembangunan, kemajuan, dan hubungan manusia-alam. Perlawanan ini bukanlah aksi politik yang eksplosif, tetapi apa yang disebut oleh Michel de Certeau sebagai "taktik" dari kehidupan sehari-hari, di mana kelompok marginal menciptakan ruang untuk keagenan dalam struktur dari kekuasaan.

Tekanan ekonomi untuk beralih ke pewarna sintetis dan metode produksi mekanis secara konsisten ditentang oleh banyak penenun yang bersikeras mempertahankan metode tradisional. Keputusan ini bukan sekadar keterikatan romantis pada masa lalu, tetapi pilihan sadar yang berakar pada keyakinan teologis tentang sifat sakral dari proses tradisional. Seperti yang dijelaskan oleh seorang sesepuh penenun, "Kalau kami memakai warna kimia, kain tidak punya roh. Tanah tidak mengenal kain itu." Pernyataan ini mengungkapkan pemahaman bahwa keaslian benda suci tidak hanya tentang penampilan fisik tetapi tentang sejarah relasional yang tertanam dalam proses produksi.

Dampak perubahan iklim di Rote Ndao telah menciptakan tantangan baru bagi praktik tenun tradisional. Perubahan pola curah hujan memengaruhi pertumbuhan tanaman pewarna, peningkatan suhu mengubah proses fermentasi dalam pewarnaan alami, dan erosi pantai mengancam situs suci tempat bahan ritual tertentu dikumpulkan. Namun alih-alih meninggalkan praktik tradisional, banyak penenun mengembangkan strategi adaptif yang menjaga integritas teologis sambil merespons perubahan lingkungan. Misalnya, mereka menciptakan bank benih untuk melestarikan varietas tanaman pewarna, mengembangkan teknik konserva-

³⁹ Blanc and Sukardja, "Tenun Ikat Masyarakat."

⁴⁰ Eliade, *The Sacred and the Profane*, 190-191.

si air untuk proses pewarnaan, dan membangun situs suci baru untuk menggantikan yang hilang akibat erosi.⁴¹

Dimensi eko-teologis dari tradisi menenun mendapatkan relevansi baru dalam konteks krisis lingkungan global. Konsep "pinjam-pakai" dengan tanah menawarkan model alternatif untuk penggunaan sumber daya yang secara fundamental berbeda dari kapitalisme ekstraktif. Kesadaran waktu siklus dari para penenun, yang terikat pada ritme alam daripada produktivitas linier, menantang model ekonomi yang berorientasi pada pertumbuhan. Pemahaman tentang kain sebagai entitas hidup dengan semangatnya sendiri menghadapi fetishisme komoditas yang mengurangi objek untuk ditukarkan nilai. Perspektif ini sejalan dengan gerakan yang muncul dalam eko-teologi yang mencari kebijaksanaan dari tradisi adat untuk mengatasi masalah krisis lingkungan.⁴²

Generasi muda penenun semakin mengartikulasikan hubungan antara kerajinan mereka dan isu keadilan lingkungan yang lebih luas.⁴² Beberapa diantaranya berpartisipasi dalam aktivisme iklim, menggunakan tekstil tradisional sebagai simbol dari hubungan alternatif dengan alam. Lainnya mengembangkan inisiatif ekowisata yang mendidik pengunjung tentang dimensi teologis dan ekologis dari tradisi menenun. Ada juga yang menciptakan karya seni kontemporer yang menggabungkan teknik tradisional dengan pesan lingkungan modern, yang secara efektif menerjemahkan kearifan kuno kepada khalayak kontemporer. Pengakuan internasional terhadap tenun ikat Rote melalui pertimbangan UNESCO dan proyek pembangunan berkelanjutan menciptakan peluang sekaligus tantangan. Selain memberikan manfaat ekonomi dan validasi budaya, terdapat juga risiko komodifikasi di mana aspek sakral dari tradisi menjadi terdilusi untuk konsumsi pasar. Para penenun menavigasi ketegangan ini dengan menciptakan perbedaan antara kain "komersial" untuk pasar dan kain "sakral" yang tetap berada dalam sistem pertukaran tradisional. Sistem ganda ini memungkinkan partisipasi ekonomi sekaligus melindungi integritas teologis dari tradisi.

Teknologi digital juga dimanfaatkan untuk ketahanan eko-spiritual. Beberapa penenun menggunakan media sosial untuk berbagi pengetahuan ekologi tradisional, menciptakan komunitas daring di mana para praktisi yang tersebar dapat tetap terhubung dan bertukar informasi.⁴³ Lokakarya virtual yang mengajarkan teknik pewarnaan alami menyebarkan kesadaran tentang alternatif berkelanjutan untuk produksi tekstil industri. Proyek dokumentasi yang merekam sejarah lisan dan praktik ritual memastikan transmisi kepada generasi mendatang meskipun ada gangguan dari sistem pendidikan modern.

Dimensi feminis dari resistensi eko-spiritual dalam tradisi menenun sangat signifikan. Dalam konteks di mana pengetahuan tradisional perempuan sering kali terdevaluasi oleh proses modernisasi, menenun menyediakan ruang untuk penegasan otoritas feminin dalam masalah teologis dan ekologis.⁴⁴ Keberhasilan koperasi tenun perempuan dalam mempertahankan praktik tradisional sekaligus mencapai kemandirian ekonomi menantang asumsi patriarki tentang kemampuan perempuan. Lebih lanjut, transmisi matrilineal dari pengeta-

⁴¹ Bdk. Elaine C. Flores, Annie F. Flores, Blenda Abarca-Diaz, Roberto Camizan-Castro, Edinson Mendoza-Lozada, Floro Ortiz-Contreras, and Ritsuko Kakuma, "Fostering leadership and gender equality in climate action among underserved, rural and Indigenous women: a qualitative exploration of opportunities and limitations in Peru," *The Lancet Regional Health—Americas* 46 (2025).

⁴² Ernst M. Conradie, *The Earth in God's Economy* (Berlin: LIT Verlag, 2015), 236.

⁴³ Nancy Baym, *Personal Connections in the Digital Age* (Cambridge: Polity, 2015), 89.

⁴⁴ Shiva, *Staying Alive*, 233.

huan menenun menciptakan silsilah alternatif dari otoritas yang independen dari lembaga keagamaan dan politik yang didominasi laki-laki.⁴⁵

Implikasi teologis dari resistensi ini sangat mendalam. Tradisi tenun menawarkan contoh nyata dari apa yang disebut Sally McFague sebagai "kesadaran alternatif" yang diperlukan untuk mengatasi krisis lingkungan. Alih-alih spekulasi teologis yang abstrak, ini adalah teologi yang diwujudkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, berlandaskan pada tempat tertentu, dan responsif terhadap tantangan konkret.⁴⁶ Ini menunjukkan kemungkinan dari "berpikir bersama" alih-alih "tentang" alam, untuk menggunakan perbedaan, di mana manusia memahami diri mereka sebagai bagian dari, alih-alih terpisah dari, sistem ekologi.

Kesimpulan

Tradisi tenun ikat Rote dari perspektif perempuan penenun mengungkapkan sistem teologis yang mendalam dan sangat ekologis, di mana tanah berfungsi sebagai realitas sakral fundamental, yang menghubungkan alam material dan spiritual. Melalui praktik pengabdian mereka, perempuan Rote telah memelihara dan mentransmisikan teologi lokalitas yang menawarkan alternatif penting terhadap paradigma dominan yang telah berkontribusi pada krisis ekologi dan spiritual kontemporer. Makna teologis tanah dalam tradisi ini melampaui simbolisme belaka, menjadi realitas hidup yang membentuk praktik sehari-hari, hubungan sosial, dan kesadaran ekologis dari komunitas. Penelitian ini menunjukkan bahwa suara dan kebijaksanaan komunitas marginal, khususnya perempuan adat, penting untuk mengembangkan teologi yang dapat mengatasi tantangan yang saling berhubungan mulai dari degradasi lingkungan, ketidakadilan sosial, dan keterasingan spiritual dalam dunia kontemporer.

Referensi

- Ama, Kornelis Kewa. "Exhibitions Alone Are Not Enough to Weaving Craftsmen in NTT." *Kompas*, July 14, 2023. <https://www.kompas.id/artikel/en-pameran-saja-tidak-cukup-mensejahterakan-pengrajin-tenun>.
- Ama, Kornelis Kewa. "Stringing Assorted Exotic Colors of 'Heaven' through Strands of Thread." *Kompas*, June 21, 2023. <https://www.kompas.id/artikel/en-merangkai-aneka-warna-eksotik-sorga-lewat-untaian-benang>.
- Barad, Karen. *Meeting the Universe Halfway: Quantum Physics and the Entanglement of Matter and Meaning*. Durham: Duke University Press, 2007.
- Barnes, Ruth, and Mary Hunt Kahlenberg, eds. *Five Centuries of Indonesian Textiles*. Munich: Delmonico Books, 2010.
- Baym, Nancy. *Personal Connections in the Digital Age*. Cambridge: Polity, 2015.
- Blanc, Winaldhy S., and Putu Sukardja. "Tenun Ikat Masyarakat Kampung Ndao Di Kecamatan Lobalain Kabupaten Rote Ndao Provinsi Nusa Tenggara Timur." *Jurnal Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Unud* 16, no. 2 (2016): 270-278.
- Buber, Martin. *I and Thou*. Translated by Ronald Gregor Smith. New York: Scribner, 1958.
- Christ, Carol P. "Rethinking Theology and Nature." In *Weaving the Visions: New Patterns in Feminist Spirituality*, edited by Judith Plaskow and Carol P. Christ, 314-325. San Francisco: Harper & Row, 1989.
- Conradie, Ernst M., ed. *Creation and Salvation: A Companion on Recent Theological Movements*. Vol. 2. Berlin: LIT Verlag Münster, 2012.
- Conradie, Ernst M. *The Earth in God's Economy*. Berlin: LIT Verlag, 2015.

⁴⁵ Peggy Reeves Sanday, *Women at the Center* (Ithaca: Cornell University Press, 2002), 145.

⁴⁶ Mayra Rivera, *Poetics of the Flesh* (Durham: Duke University Press, 2015), 78.

- Douglas, Mary. *Purity and Danger: An Analysis of Concepts of Pollution and Taboo*. London: Routledge, 1966.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of Religious Life*. Translated by Karen E. Fields. New York: Free Press, 1995.
- Eliade, Mircea. *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*. Translated by Willard R. Trask. New York: Harcourt Brace, 1959.
- Eliade, Mircea. *Shamanism: Archaic Techniques of Ecstasy*. Princeton: Princeton University Press, 1964.
- Flores, Elaine C., Annie F. Flores, Blenda Abarca-Diaz, Roberto Camizan-Castro, Edinson Mendoza-Lozada, Floro Ortiz-Contreras, and Ritsuko Kakuma. "Fostering Leadership and Gender Equality in Climate Action among Underserved, Rural and Indigenous Women: A Qualitative Exploration of Opportunities and Limitations in Peru." *The Lancet Regional Health—Americas* 46 (2025).
- Fox, James J. *Master Poets, Ritual Masters: The Art of Oral Composition Among the Rotenese of Eastern Indonesia*. Canberra: Australia National University, 2016.
- Gavin, Traude. *The Women's Warpath: Iban Ritual Fabrics from Borneo*. Los Angeles: UCLA Fowler Museum, 1996.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.
- Hamilton, Roy. *From the Rainbow's Varied Hue: Textiles of the Southern Philippines*. Los Angeles: UCLA Fowler Museum, 1998.
- Haning, Paula. "Fungsi Kain Tenun Ikat NTT, Asal-usul Bunga Sarung dan Selimut Orang Rote Ndao." February 2016. <http://paulahaning.blogspot.com/2016/02/fungsi-kain-tenun-ikat-ntt.html>. Accessed August 17, 2025.
- Harvey, Graham. *Animism: Respecting the Living World*. New York: Columbia University Press, 2006.
- Manguju, Yudha Nugraha. "Membangun Kesadaran Sebagai Manusia Spiritual-Ekologis dalam Menghadapi Krisis Ekologi di Toraja." *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 29-49.
- Mangunjaya, Fachruddin Majeri, and Elizabeth McKay. "Reviving an Islamic Approach for Environmental Conservation in Indonesia." *Worldviews: Global Religions, Culture, and Ecology* 16, no. 3 (2012): 286-305.
- McFague, Sallie. *Models of God: Theology for an Ecological, Nuclear Age*. Philadelphia: Fortress Press, 1987.
- Plaskow, Judith, and Carol P. Christ, eds. *Weaving the Visions: New Patterns in Feminist Spirituality*. San Francisco: Harper & Row, 1989.
- Rivera, Mayra. *Poetics of the Flesh*. Durham: Duke University Press, 2015.
- Ruether, Rosemary Radford. *Gaia and God: An Ecofeminist Theology of Earth Healing*. San Francisco: HarperCollins, 1992.
- Sanday, Peggy Reeves. *Women at the Center*. Ithaca: Cornell University Press, 2002.
- Schneider, Jane. "The Anthropology of Cloth." *Annual Review of Anthropology* 16 (1987): 409-448.
- Shiva, Vandana. *Staying Alive: Women, Ecology and Development*. London: Zed Books, 1988.
- van Gennep, Arnold. *The Rites of Passage*. Translated by Monika B. Vizedom. Chicago: University of Chicago Press, 1960.
- Viveiros de Castro, Eduardo. *Cannibal Metaphysics*. Minneapolis: Univocal, 2014.
- Walqiyah, Retno, and Ira Adriati. "Manifestasi Lambi Tei, Tenun Ikat Asal Rote Ndao." *Gorga: Jurnal Seni Rupa* 11, no. 1 (2022): 185-191.
- Wilson, Markus Andreas. *Relasi Negara dan Masyarakat Rote*. Salatiga: Satya Wacana University Press, 2014.